

Abu Nawas Menghadapi Cacian

Ditulis oleh Mukhammad Lutfi pada Jumat, 24 Januari 2020



Alkisah, salah seorang penyair dengan terang-terangan mencaci, mengejek, dan menghina Abu Nawas. Tentu ia melakukannya tidak di hadapan Abu Nawas secara langsung. Dalam kisah ini nama penyair ini tidak disebutkan.

Namun, peristiwa itu pun akhirnya sampai juga di telinga Abu Nawas. Abu Nawas biasa saja, sepertinya ia telah menyusun rencana yang matang.

Singkat cerita, suatu hari digelarlah suatu perayaan. Perayaan ini dihadiri oleh para tokoh, pemuka kerajaan, dan juga para penyair sekaligus sastrawan. Akhirnya, di perayaan itu bertemulah keduanya, Abu Nawas dan penyair yang mengejeknya.

Kini Abu Nawas membuka pembicaraan,

“Wahai saudaraku, apa kau kira cacianmu dan hinaanmu itu merugikanmu? Apa kau kira namaku akan redup? Apa kau kira anakku mati mendengar cacianmu?” sergah Abu Nawas bertanya.

“Tidak” jawab si penyair singkat.

“Apa rumahku hancur mendengar cacianmu?” sergah Abu Nawas lagi.

“Tidak” jawab si penyair singkat.

“Kalau begitu, selagi kakiku masih menopang badanku, cacianmu tak dapat mengubah apapun dalam hidupku, sampai kapan pun” tegas Abu Nawas.

Kini penyair itu mulai tersulut dengan perkataan Abu Nawas.

“Wah, sombong sekali kau Abu Nawas, kau mau apa?” ucap si penyair kesal.

“Aku hanya mau melihat apa yang kau bisa lakukan dihadapanku setelah ini?” ucap Abu Nawas dengan santai.

Baca juga: Lubabah al-Muta'abbidah dari Yerusalem

Orang-orang yang hadir dalam perayaan itu pun lantas tertawa mendengar pernyataan terakhir Abu Nawas.

Si penyair itu pun mentalnya mulai sempoyongan, lidahnya sepertinya tercekat. Tawa orang-orang pun membuat kekalahannya semakin telak di hadapan Abu Nawas.

Jangan main-main dengan Abu Nawas, Tuhan saja dinego. (*Disarikan dari kitab Abu Nuwas fi nawadirih wa ba'di qasaidihi, karya Salim Samsuddin*)